

## STRATEGI GURU PAI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MORAL DI ERA DIGITAL PADA SISWA SD NEGERI CIKUMPA KOTA DEPOK

Husna Nur Azizah<sup>1</sup>, Encep<sup>2</sup>, Riri Suprihatin<sup>3</sup>

Prodi Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Depok <sup>1,2,3</sup>

Email: [nazizahhusna@gmail.com](mailto:nazizahhusna@gmail.com)

### Informasi

Volume : 3  
Nomor : 7  
Bulan : Juli  
Tahun : 2026  
E-ISSN : 3062-9624

### Abstract

*This study was motivated by the phenomenon of moral degradation among students as a result of the rapid development of digital technology, such as declining language ethics, reduced learning concentration due to excessive gadget use, and the emergence of aggressive behavior imitated from digital media. This study aimed to analyze the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in addressing students' moral challenges in the digital era. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data sources were obtained from PAI teachers, the school principal, students, and school documents at SD Negeri Cikumpa, Depok City. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The main theoretical foundation used in this study was Henry Mintzberg's 5P Strategy Theory, consisting of Plan, Ploy, Pattern, Position, and Perspective. The results showed that the strategies implemented by PAI teachers at SD Negeri Cikumpa included: (1) integrating digital ethics into learning activities; (2) applying responsive actions toward students' behavioral deviations; (3) habituating moral and religious values; (4) positioning teachers as role models; and (5) instilling Islamic values as the main foundation in facing the digital era. These strategies were considered effective in shaping students' character and moral independence amid the challenges of digital technological development.*

**Keyword:** PAI Teacher Strategies, Moral Challenges, Digital Era, Student Character.

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya moral siswa akibat perkembangan teknologi digital, seperti berkurangnya etika berbahasa, rendahnya konsentrasi belajar karena penggunaan gawai berlebihan, serta munculnya perilaku agresif yang ditiru dari media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, serta dokumen sekolah di SD Negeri Cikumpa Kota Depok. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori utama yang digunakan adalah teori strategi 5P Henry Mintzberg, yaitu Plan, Ploy, Pattern, Position, dan Perspective. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SD Negeri Cikumpa dilakukan melalui: (1) integrasi etika digital dalam pembelajaran; (2) penanganan responsif terhadap penyimpangan perilaku siswa; (3) pembiasaan nilai moral dan religius; (4) peran guru sebagai teladan; dan (5) penanaman nilai Islam sebagai landasan menghadapi era digital. Strategi tersebut dinilai efektif dalam membentuk karakter dan kemandirian moral siswa.*

**Kata Kunci:** Strategi Guru PAI, Tantangan Moral, Era Digital, Karakter Siswa

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Jika pada masa sebelumnya pembinaan moral anak lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, maka saat ini kehadiran gawai dan internet telah mengubah pola tersebut secara signifikan. Anak-anak usia sekolah dasar kini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi melalui media digital, bahkan tanpa batasan yang memadai. Kondisi ini menjadikan proses pembentukan karakter tidak lagi hanya dipengaruhi oleh orang tua dan guru, tetapi juga oleh berbagai konten digital yang mereka konsumsi setiap hari. Sayangnya, pada usia sekolah dasar kemampuan berpikir kritis dan kematangan emosional anak masih berkembang sehingga mereka belum mampu menyaring informasi yang diterima secara tepat. Akibatnya, berbagai perilaku yang ditampilkan oleh kreator konten di media sosial sering dijadikan contoh tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun norma sosial yang berlaku. Fenomena tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi.

SD Negeri Cikumpa merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan tersebut. Meskipun sekolah telah menerapkan aturan tegas berupa larangan membawa telepon genggam ke lingkungan sekolah, pengaruh penggunaan gawai di rumah tetap terbawa ke sekolah melalui perubahan pola pikir, kebiasaan, dan perilaku siswa. Dengan jumlah peserta didik mencapai 751 orang serta sistem pembelajaran dua sif, sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam melakukan pembinaan moral secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai di lingkungan sekolah belum mampu menghilangkan dampak negatif media digital terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembinaan yang lebih efektif, inovatif, dan adaptif agar mampu menghadapi berbagai persoalan moral yang muncul pada era digital.

Salah satu persoalan yang paling menonjol adalah menurunnya etika berbahasa dan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal, banyak siswa menggunakan kata-kata kasar, umpatan, serta ejekan terhadap teman sebaya sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari. Perilaku tersebut tidak lagi dianggap sebagai tindakan yang salah oleh sebagian siswa karena mereka terbiasa melihat atau mendengar bahasa serupa melalui media sosial maupun video yang sedang viral. Akibatnya, terjadi pergeseran standar moral di kalangan siswa, di mana perilaku verbal yang agresif justru dipandang sebagai sesuatu yang

biasa bahkan dianggap menarik. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam menanamkan nilai kesantunan, sopan santun, dan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Selain persoalan etika berbahasa, penelitian ini juga menemukan adanya penurunan kedisiplinan serta rendahnya kesiapan belajar siswa akibat kecanduan terhadap media digital. Banyak siswa datang ke sekolah dalam kondisi mengantuk, kurang bersemangat, dan sulit berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian siswa menghabiskan waktu hingga larut malam untuk bermain gim daring maupun menonton berbagai konten digital tanpa pengawasan orang tua. Kebiasaan tersebut mengganggu pola tidur, menurunkan kualitas kesehatan, serta berdampak langsung terhadap prestasi akademik dan kedisiplinan siswa di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali tidak hanya memengaruhi aspek moral, tetapi juga memengaruhi tanggung jawab siswa terhadap kewajiban belajar dan pengelolaan waktu mereka.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kecenderungan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Beberapa siswa diketahui lebih mudah menyelesaikan konflik melalui tindakan kekerasan fisik maupun intimidasi terhadap teman sebaya. Perilaku tersebut diduga merupakan hasil peniruan dari berbagai tayangan digital yang menampilkan adegan kekerasan sebagai bentuk hiburan. Anak-anak belum mampu membedakan antara tindakan yang layak dilakukan dalam kehidupan nyata dengan adegan yang hanya bersifat fiksi di media digital. Dampaknya, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi perkembangan peserta didik menjadi lebih rentan terhadap konflik, perundungan, maupun tindakan agresif lainnya. Situasi tersebut memperkuat pentingnya kehadiran guru PAI sebagai pembimbing moral yang mampu mengarahkan siswa agar memiliki empati, kemampuan mengendalikan emosi, dan menghargai sesama.

Tantangan pembinaan moral di SD Negeri Cikumpa juga dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, fasilitas ibadah berupa musala masih memerlukan perbaikan sehingga belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pelaksanaan aktivitas keagamaan secara kolektif yang sebenarnya berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan berbagai alternatif pembelajaran dan pembiasaan keagamaan meskipun dengan dukungan fasilitas yang terbatas. Kreativitas guru

menjadi salah satu faktor penting agar proses internalisasi nilai-nilai Islam tetap berjalan secara efektif.

Permasalahan moral siswa juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi keluarga. Banyak orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga pengawasan terhadap penggunaan gawai oleh anak menjadi sangat terbatas. Bahkan, dalam beberapa kasus, gawai dijadikan sarana untuk mengalihkan perhatian anak agar tetap tenang di rumah. Rendahnya literasi digital orang tua menyebabkan mereka kurang memahami risiko paparan konten negatif terhadap perkembangan karakter anak. Akibatnya, sekolah, khususnya guru PAI, harus memikul tanggung jawab yang lebih besar karena tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga memperbaiki berbagai dampak negatif yang muncul akibat pola pengasuhan yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan harus menjadi teladan, pembimbing, motivator, sekaligus figur yang dipercaya oleh siswa. Guru PAI dituntut mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, memanfaatkan setiap kesempatan untuk menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, serta menciptakan berbagai kegiatan pembiasaan yang mampu memperkuat karakter religius siswa. Berbagai strategi seperti pembiasaan ibadah, penyampaian pesan moral sebelum pembelajaran, maupun kegiatan keagamaan menjelang hari Jumat menjadi bagian dari upaya membangun karakter siswa secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh keteladanan dan konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori strategi Henry Mintzberg yang memandang strategi melalui lima dimensi, yaitu plan, ploy, pattern, position, dan perspective. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya mengkaji bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembinaan moral, menerapkan taktik untuk mengurangi dampak negatif media digital, membangun pola pembiasaan yang konsisten, menempatkan diri sebagai figur teladan di lingkungan sekolah, serta memiliki cara pandang yang komprehensif terhadap tantangan moral di era digital. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi guru dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembinaan moral siswa di SD Negeri Cikumpa, mulai dari keterbatasan sarana pendidikan, menurunnya etika komunikasi, rendahnya konsentrasi belajar akibat kecanduan gawai, meningkatnya perilaku agresif, masalah kedisiplinan, hingga lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital. Selanjutnya, penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi guru PAI berdasarkan lima dimensi strategi Henry Mintzberg, yaitu perencanaan (plan), taktik (ploy), pola pembiasaan (pattern), posisi guru sebagai teladan (position), serta perspektif (perspective) guru dalam menghadapi tantangan moral pada era digital. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai strategi pembinaan karakter yang efektif di sekolah negeri dengan keterbatasan fasilitas, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pembinaan moral yang relevan dengan tantangan perkembangan teknologi digital.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital di SD Negeri Cikumpa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa menekankan pengukuran kuantitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, serta hasil observasi proses pembelajaran, dan data sekunder berupa perangkat pembelajaran, tata tertib sekolah, program keagamaan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara alami agar mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembinaan moral siswa, strategi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi pengaruh perkembangan teknologi digital.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih serta mengelompokkan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar memudahkan identifikasi pola dan makna. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian

ini menggunakan teori strategi Henry Mintzberg sebagai landasan analisis yang mencakup lima dimensi, yaitu plan, ploy, pattern, position, dan perspective, untuk mengkaji perencanaan, taktik, pola pembiasaan, posisi guru, serta cara pandang guru PAI dalam membina moral siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cikumpa, Kota Depok, yang dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sekolah yang menerapkan larangan penggunaan gawai di lingkungan sekolah, tetapi tetap menghadapi berbagai tantangan moral sebagai dampak perkembangan era digital.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Perencanaan Strategi (Strategy as Plan)**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan analisis kebutuhan peserta didik sebagai langkah awal dalam menyusun strategi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di era digital. Analisis ini dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, komunikasi langsung dengan peserta didik, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pengalaman digital yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, sebelum menyampaikan materi, guru terlebih dahulu berupaya memahami kondisi psikologis, sosial, dan moral peserta didik agar strategi pembelajaran yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman terhadap kondisi nyata yang dihadapi siswa sebagai dasar pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Guru menemukan berbagai permasalahan seperti siswa datang ke sekolah dalam keadaan mengantuk akibat bermain gim atau menggunakan gawai hingga larut malam, kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, menggunakan bahasa kasar yang diperoleh dari media sosial maupun permainan daring, serta meniru perilaku agresif yang mereka lihat pada berbagai tayangan digital. Berbagai kondisi tersebut menjadi perhatian utama guru sebelum menentukan metode, materi, maupun pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Guru tidak langsung memberikan teguran atau hukuman, melainkan berusaha mencari akar permasalahan melalui dialog dengan siswa. Dengan mengetahui penyebab perubahan perilaku tersebut, guru dapat memberikan

bimbingan yang lebih tepat sasaran sehingga proses pembinaan karakter menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menjelaskan bahwa setiap kali pembelajaran dimulai, beliau selalu mengamati kondisi siswa terlebih dahulu. Apabila terdapat siswa yang terlihat lelah, mengantuk, atau kurang bersemangat, guru akan mengajak mereka berdialog untuk mengetahui penyebabnya. Dari komunikasi tersebut diketahui bahwa sebagian siswa memiliki kebiasaan menggunakan gawai hingga larut malam atau membawa kebiasaan berbahasa yang kurang santun dari lingkungan digital. Guru memandang bahwa kondisi tersebut tidak cukup diatasi hanya dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi memerlukan pendampingan, nasihat, dan pembinaan secara berkelanjutan. Pernyataan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menegaskan bahwa seluruh guru didorong untuk memahami karakteristik peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Menurut kepala sekolah, strategi pembelajaran akan lebih efektif apabila disusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Karena itu, sekolah secara rutin melakukan diskusi bersama guru mengenai perkembangan karakter peserta didik berdasarkan hasil observasi, laporan wali kelas, dan komunikasi dengan orang tua.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kepedulian terhadap kondisi siswa, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering menanyakan alasan apabila ada teman yang terlihat lelah, kurang bersemangat, atau menunjukkan perubahan perilaku. Guru juga mengingatkan agar penggunaan gawai tidak mengganggu waktu belajar maupun ibadah. Selain itu, ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi, tetapi lebih dahulu mengajak mereka berdialog untuk mengetahui penyebabnya, kemudian memberikan nasihat agar tidak mengulangi perilaku tersebut. Pendekatan yang bersifat persuasif ini membuat siswa merasa diperhatikan sehingga lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun guru dengan peserta didik didasarkan pada komunikasi yang humanis dan penuh empati, sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif.

Hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran semakin memperkuat temuan tersebut. Sebelum memulai pelajaran, guru tampak menyapa siswa, mengamati kondisi kelas, serta mengajak peserta didik berdialog mengenai aktivitas mereka di rumah, termasuk kebiasaan menggunakan gawai. Guru menggunakan informasi tersebut sebagai bahan untuk

memahami perilaku siswa sekaligus menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dokumentasi penelitian juga menunjukkan adanya catatan perkembangan perilaku siswa yang disusun oleh guru sebagai bahan evaluasi dan dasar pemberian pembinaan secara individual kepada peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Catatan tersebut memperlihatkan bahwa guru melakukan pemantauan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan, sehingga pembinaan tidak hanya dilakukan ketika terjadi pelanggaran, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik merupakan fondasi utama dalam strategi guru PAI untuk membentuk karakter siswa di era digital. Guru memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, pengalaman, dan tantangan yang berbeda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang disusun secara terencana. Temuan ini selaras dengan konsep Strategy as Plan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg, yaitu bahwa strategi merupakan rencana yang disusun secara sadar sebelum tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI telah menerapkan dimensi tersebut melalui proses identifikasi kebutuhan siswa, observasi perilaku, komunikasi dengan peserta didik, koordinasi dengan wali kelas dan orang tua, serta evaluasi perkembangan karakter sebagai dasar dalam merancang materi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak bersifat spontan, tetapi merupakan hasil perencanaan yang matang berdasarkan kondisi nyata peserta didik sehingga pembentukan karakter di era digital dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Integrasi Etika Digital dalam Pembelajaran**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Cikumpa telah mengintegrasikan etika digital ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa di era digital. Integrasi ini dilakukan dengan menghubungkan materi akhlak dengan berbagai aktivitas digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti penggunaan media sosial, aplikasi percakapan, permainan daring, dan platform digital lainnya. Guru menyadari bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memberikan manfaat dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan moral yang perlu diantisipasi melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, saling menghormati, dan menjaga lisan dikontekstualisasikan dalam perilaku siswa ketika berinteraksi di ruang digital sehingga mereka memahami bahwa adab Islami berlaku baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh mengenai cara berkomunikasi yang santun melalui media sosial, penggunaan bahasa yang baik saat mengirim pesan, larangan mengejek teman, serta pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Guru juga memanfaatkan berbagai fenomena yang sedang viral di media sosial sebagai bahan diskusi agar siswa mampu berpikir kritis dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Menurutnya, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan digital karena hampir seluruh siswa telah akrab dengan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru didorong untuk membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif melalui penguatan nilai-nilai agama. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa teknologi bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan perlu diarahkan agar menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan akhlak peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pesan-pesan moral yang disampaikan guru mengenai etika digital dipahami dengan baik. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering mengingatkan agar tidak menggunakan kata-kata kasar ketika berkomunikasi melalui media sosial maupun aplikasi pesan singkat, serta selalu menjaga sopan santun dalam memberikan komentar. Selain itu, guru juga menjelaskan dampak negatif penggunaan media sosial apabila tidak disertai tanggung jawab, misalnya melalui pembahasan kasus perundungan atau perkelahian yang dipicu oleh media sosial. Melalui contoh-contoh nyata tersebut, siswa belajar membedakan perilaku yang patut diteladani dan perilaku yang harus dihindari dalam kehidupan digital.

Berdasarkan hasil observasi, guru tampak mengaitkan materi akhlak dengan berbagai persoalan yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya menjaga tutur kata di media sosial, bahaya komentar negatif, penyebaran informasi yang tidak benar, serta kecenderungan meniru konten yang sedang viral. Diskusi berlangsung aktif karena materi yang disampaikan sangat dekat dengan pengalaman siswa. Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran telah

memuat penguatan karakter yang diintegrasikan dengan perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etika digital merupakan bentuk implementasi dimensi Strategy as Plan menurut Henry Mintzberg. Guru PAI secara sadar merancang pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai etika digital ke dalam materi Pendidikan Agama Islam sebagai langkah antisipatif terhadap berbagai tantangan karakter yang muncul akibat perkembangan teknologi. Strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam perilaku siswa ketika berinteraksi di dunia digital, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

### **Penetapan tujuan pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memandang bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak diukur dari kemampuan siswa menghafal materi atau memperoleh nilai tinggi semata, melainkan dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru mempertimbangkan kondisi siswa yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga pembelajaran diarahkan agar mereka memiliki akhlak yang baik, mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, serta dapat membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Guru juga menekankan bahwa perubahan karakter merupakan proses bertahap yang harus dibangun melalui pembiasaan secara terus-menerus.

Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di SD Negeri Cikumpa memang difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah mengharapkan siswa tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru dan teman, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Menurut kepala sekolah, indikator keberhasilan pembelajaran bukan hanya hasil ulangan, melainkan perubahan perilaku siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa menyadari bahwa pelajaran agama bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, menghormati orang tua dan guru, menjaga tutur kata, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan perilaku nyata yang dialami siswa, seperti menjaga kesopanan dalam berbicara, menghargai teman, bersikap disiplin, dan menggunakan telepon genggam secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah dirancang untuk menghasilkan perubahan karakter yang nyata, bukan sekadar meningkatkan aspek kognitif peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Strategy as Plan* menurut Henry Mintzberg yang memandang strategi sebagai perencanaan yang disusun secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI telah menetapkan tujuan pembelajaran secara sistematis dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter sebagai pedoman dalam menentukan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga seluruh proses pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan era digital.

### **Penyusunan Materi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyusun materi pembelajaran dengan menyesuaikan perkembangan zaman serta kondisi peserta didik. Guru tidak hanya berpedoman pada buku ajar, tetapi juga mengembangkan materi agar lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Materi akhlak dihubungkan dengan berbagai aktivitas yang sering dilakukan siswa, seperti penggunaan telepon genggam, media sosial, dan permainan daring. Dengan cara tersebut, siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran sekaligus mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI menjelaskan bahwa penyampaian materi harus disesuaikan dengan pengalaman peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, guru sering memanfaatkan berbagai fenomena yang sedang ramai dibicarakan di media sosial atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan siswa sebagai bahan diskusi di kelas. Melalui contoh-contoh tersebut, siswa diajak menganalisis apakah suatu perilaku sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis serta mampu membedakan perilaku yang patut diteladani dan yang harus dihindari.

Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selama tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Menurut kepala sekolah, karakteristik siswa saat ini berbeda dengan generasi sebelumnya karena mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Oleh sebab itu, materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep, tetapi juga mampu membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada berbagai situasi, termasuk dalam penggunaan teknologi digital.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan guru membuat materi lebih mudah dipahami. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering memberikan contoh mengenai perilaku di media sosial, seperti penggunaan bahasa yang kasar, kebiasaan mengejek teman melalui aplikasi pesan, maupun dampak dari konten yang sedang viral. Guru juga mengajak siswa berdiskusi mengenai berbagai peristiwa tersebut sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih menarik dan interaktif. Melalui diskusi tersebut, siswa menjadi lebih memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital.

Hasil observasi dan dokumentasi penelitian semakin memperkuat temuan tersebut. Guru tampak menyampaikan materi secara interaktif dengan menghubungkan pembelajaran akhlak pada berbagai persoalan yang dihadapi siswa, seperti menjaga kesantunan berbahasa di media sosial, menghindari peniruan konten negatif, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun guru juga menunjukkan adanya penguatan karakter melalui contoh-contoh yang relevan dengan perkembangan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa materi pembelajaran telah dikembangkan secara sistematis agar mampu menjawab tantangan pembentukan karakter siswa di era digital.

Penyusunan materi pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SD Negeri Cikumpa merupakan implementasi dimensi *Strategy as Plan* menurut Henry Mintzberg. Guru merencanakan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, perkembangan teknologi, dan berbagai tantangan moral yang mereka hadapi. Perencanaan tersebut menghasilkan materi yang kontekstual, relevan, dan mudah dipahami sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga

mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi penyusunan materi yang diterapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pembentukan karakter peserta didik secara efektif di era digital.

### **Perencanaan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merencanakan penggunaan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta tujuan pembentukan karakter. Guru menyadari bahwa metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa memahami materi sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memadukannya dengan diskusi, tanya jawab, bercerita (storytelling), pemberian contoh, serta permainan edukatif agar proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap materi membutuhkan pendekatan yang berbeda sehingga pemilihan metode selalu disesuaikan dengan kondisi kelas agar siswa tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Guru juga menekankan bahwa penggunaan metode yang bervariasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada materi akhlak, misalnya, guru sering mengajak siswa berdiskusi mengenai pengalaman yang mereka alami, kemudian mengarahkan pembahasan tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Selain itu, guru memanfaatkan cerita, kuis, dan permainan edukatif sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Menurut guru, pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru cenderung membuat siswa cepat merasa bosan, sedangkan metode yang melibatkan siswa secara aktif mampu menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pendapat serta membantu mereka menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah mendorong guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi, praktik, dan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Menurut kepala sekolah, suasana belajar yang menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah menerima nasihat, memahami materi, serta berani menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, variasi metode pembelajaran dipandang sebagai

salah satu strategi penting dalam membentuk karakter siswa sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru membuat pelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Siswa mengungkapkan bahwa guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi, bertanya, berbagi pengalaman, serta mengikuti kuis dan permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk membahas berbagai kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perilaku di media sosial maupun interaksi sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif memberikan pendapat, serta mampu memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi yang mereka hadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan metode pembelajaran yang dilakukan guru PAI merupakan implementasi dimensi Strategy as Plan menurut Henry Mintzberg. Pemilihan metode dilakukan secara sadar dan terencana dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta tantangan pembentukan karakter di era digital. Perencanaan tersebut tercermin dalam perangkat pembelajaran yang telah memuat metode pembelajaran sesuai dengan capaian yang ingin dicapai. Dengan menerapkan metode yang bervariasi, interaktif, dan kontekstual, guru berhasil menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **Perencanaan Media Pembelajaran, Evaluasi, dan Tindak Lanjut**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya merencanakan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga menyusun perencanaan media pembelajaran, sistem evaluasi, serta tindak lanjut sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran. Perencanaan media dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran agar materi lebih mudah dipahami sekaligus menarik minat belajar siswa. Guru memanfaatkan berbagai media sederhana seperti video pembelajaran, gambar, cerita inspiratif, kuis interaktif, kartu soal, serta tayangan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut guru, penggunaan media visual membantu peserta didik memahami perbedaan antara perilaku yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam melalui contoh-contoh nyata. Temuan ini diperkuat oleh

kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah mendukung penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, sementara hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penggunaan video dan gambar membuat pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami.

Selain media pembelajaran, guru PAI juga merencanakan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru menilai aspek seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap teman, serta pelaksanaan ibadah sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis karena perubahan perilaku memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap. Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk melihat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendukung penerapan evaluasi yang menekankan aspek afektif dan perilaku, bukan hanya kemampuan kognitif peserta didik. Menurut kepala sekolah, keberhasilan pembelajaran agama akan tampak dari perubahan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata dari nilai ujian yang diperoleh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa guru sering memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, seperti berbicara dengan sopan, bersikap jujur, dan saling membantu teman. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penilaian terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi, guru PAI telah merancang berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara persuasif dan berkelanjutan. Apabila masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak siswa berdialog untuk mengetahui penyebab permasalahan, kemudian memberikan nasihat dan bimbingan secara personal. Jika diperlukan, guru juga melibatkan orang tua melalui komunikasi yang intensif agar proses pembinaan dapat dilakukan secara bersama-sama antara sekolah dan keluarga. Kepala sekolah menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua menjadi bagian penting dalam membantu siswa memperbaiki perilaku. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru

memberikan pendampingan individual kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus sehingga mereka merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri Cikumpa telah merencanakan penggunaan media pembelajaran, sistem evaluasi, dan tindak lanjut secara sistematis sebagai bagian dari implementasi dimensi Strategy as Plan menurut Henry Mintzberg. Ketiga aspek tersebut dirancang secara sadar sebelum proses pembelajaran berlangsung dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Perencanaan yang matang tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga merancang proses pemantauan dan pembinaan setelah pembelajaran selesai, sehingga perubahan karakter siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **Taktik atau Cara Khusus (Strategy as Ploy)**

#### ***Strategi Pengalihan sebagai Bentuk As Ploy Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Moral Siswa di Era Digital***

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, penerapan Strategy as Ploy dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diwujudkan melalui berbagai langkah taktis yang dilakukan guru untuk mengalihkan perhatian siswa dari pengaruh negatif media digital menuju aktivitas yang lebih positif dan edukatif. Strategi ini bersifat fleksibel karena disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa di sekolah. Meskipun sekolah telah menerapkan larangan membawa gawai, guru menyadari bahwa pengaruh media digital tetap terbawa melalui kebiasaan, pola pikir, serta perilaku siswa yang terbentuk di rumah. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengandalkan aturan atau larangan, tetapi menerapkan berbagai strategi pengalihan yang bertujuan membentuk karakter siswa secara bertahap. Pendekatan ini didukung oleh kepala sekolah yang menegaskan bahwa pengaruh teknologi tidak dapat dihilangkan hanya dengan membatasi penggunaan gawai di sekolah, sehingga guru perlu menghadirkan cara-cara yang lebih adaptif untuk mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik.

Salah satu bentuk strategi pengalihan diterapkan dalam mengatasi kemunduran etika berbahasa yang muncul akibat pengaruh media digital. Guru menemukan bahwa sebagian siswa terbiasa menggunakan kata-kata kasar, mengejek teman, dan berbicara kurang santun karena meniru konten yang mereka konsumsi melalui media sosial maupun tayangan digital. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru tidak sekadar memberikan larangan atau teguran,

tetapi mengajak siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, dan aktivitas komunikasi yang mendorong mereka menggunakan bahasa yang santun. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar menerapkan etika berbahasa secara alami tanpa merasa dipaksa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan guru membuat mereka semakin terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui aktivitas positif lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan larangan, karena perubahan perilaku terjadi secara bertahap dan berkelanjutan.

Strategi pengalihan juga diterapkan untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap gawai dan meningkatkan fokus belajar di kelas. Guru menyadari bahwa banyak siswa telah terbiasa bermain telepon genggam di rumah sehingga perhatian mereka sering teralihkan ketika mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru merancang pembelajaran yang lebih menarik melalui kuis, permainan edukatif, storytelling, diskusi interaktif, dan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, perhatian siswa beralih dari keinginan bermain gawai menuju keterlibatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan serupa juga diterapkan ketika ditemukan siswa yang membawa gawai ke sekolah secara diam-diam. Guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi mengajak siswa lebih aktif mengikuti berbagai kegiatan kelas sehingga mereka merasa dihargai dan secara perlahan mengurangi ketergantungan terhadap gawai. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menghilangkan perilaku negatif, tetapi menggantinya dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik.

Dalam menghadapi perilaku agresif siswa, guru PAI juga menerapkan strategi pengalihan melalui aktivitas kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung meniru perilaku kekerasan yang mereka lihat di media sosial maupun televisi sehingga muncul tindakan berkelahi atau intimidasi terhadap teman. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengarahkan energi siswa ke dalam kegiatan yang membangun kerja sama, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan tugas kolaboratif. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan kelompok membuat hubungan antarteman menjadi lebih akrab sehingga konflik berkurang. Dengan demikian, strategi pengalihan tidak hanya menghentikan perilaku agresif, tetapi juga membentuk kemampuan sosial, empati, dan kerja sama yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Strategi pengalihan juga diterapkan dalam mengatasi keterbatasan fasilitas ibadah di sekolah. Meskipun sarana seperti musala belum memadai, guru tidak menjadikan kondisi tersebut sebagai hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru memanfaatkan ruang kelas maupun halaman sekolah sebagai alternatif pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, diskusi keagamaan, dan salat duha berjamaah. Melalui pemanfaatan ruang yang tersedia, pembiasaan ibadah tetap berlangsung secara rutin sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman religius yang bermakna. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kegiatan ibadah di luar ruangan tetap berjalan dengan tertib dan bahkan memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Kreativitas guru dalam mengelola keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter lebih ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan kebiasaan positif daripada kelengkapan sarana yang dimiliki sekolah.

Strategi pengalihan yang diterapkan guru PAI menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik di era digital. Guru memahami bahwa perubahan perilaku tidak dapat dicapai melalui larangan atau hukuman semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan menghadirkan pengalaman belajar yang positif. Pembelajaran yang menarik, suasana kelas yang kondusif, aktivitas kolaboratif, serta pembiasaan religius menjadi sarana untuk menggantikan berbagai kebiasaan negatif yang dipengaruhi media digital. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan perhatian siswa kepada aktivitas yang bermanfaat sehingga mereka merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Strategy as Ploy* tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek dalam mengatasi berbagai permasalahan moral siswa, tetapi juga menjadi strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan melalui penguatan pengalaman belajar yang positif dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

### ***Peneguran Edukatif sebagai Strategy As Ploy***

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Cikumpa, peneguran edukatif merupakan salah satu implementasi *Strategy as Ploy* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai strategi taktis dalam menghadapi berbagai pelanggaran perilaku siswa. Peneguran tidak dilakukan secara spontan ataupun bersifat menghukum, tetapi dirancang sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Guru menyampaikan teguran dengan bahasa yang santun, tidak mempermalukan siswa di depan teman-temannya, serta berusaha membangun kesadaran moral melalui pendekatan yang humanis. Selain memberikan

penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan, guru juga mengaitkan perilaku tersebut dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya menjaga akhlak, beristighfar, dan memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di hadapan Allah. Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan tindakan tegas yang bersifat mendidik, seperti penyitaan sementara gawai dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Dengan demikian, peneguran edukatif tidak hanya bertujuan menghentikan pelanggaran sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan perubahan perilaku siswa secara bertahap.

Penerapan peneguran edukatif tampak jelas dalam menangani perilaku siswa yang menggunakan bahasa kasar. Guru memilih menegur siswa secara personal agar mereka tidak merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya. Setelah memberikan teguran, guru mengajak siswa beristighfar dan menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata kasar bertentangan dengan ajaran Islam serta dapat menyakiti perasaan orang lain. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menghentikan perilaku negatif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan pengendalian diri siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat dari pendekatan tersebut karena mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dalam kehidupan sehari-hari. Peneguran yang dilakukan dengan cara lembut dan penuh kepedulian menciptakan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, peneguran edukatif pada perilaku berkata kasar tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga transformatif karena mendorong terbentuknya kebiasaan berbahasa yang santun dan berakhlak mulia.

Peneguran edukatif juga diterapkan dalam menangani kasus siswa yang membawa gawai ke sekolah. Guru tidak hanya memberikan teguran lisan, tetapi juga menyita sementara gawai sebagai bentuk konsekuensi yang bersifat mendidik. Tindakan tersebut bukan dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai upaya mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap aturan sekolah. Setelah itu, pihak sekolah memanggil orang tua untuk berdiskusi mengenai kebiasaan penggunaan gawai di rumah agar pengawasan dapat dilakukan secara bersama-sama. Guru memahami bahwa kebiasaan membawa gawai sering kali berakar pada kurangnya kontrol penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang lebih sehat. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sekaligus memperoleh bimbingan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam menghadapi siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, guru menerapkan peneguran edukatif melalui pendekatan yang komunikatif dan solutif. Guru tidak hanya memberikan peringatan, tetapi juga berdialog dengan siswa untuk mengetahui penyebab keterlambatan. Dari hasil komunikasi tersebut diketahui bahwa sebagian besar keterlambatan disebabkan oleh kebiasaan tidur larut malam akibat penggunaan gawai secara berlebihan. Setelah memahami penyebabnya, guru memberikan nasihat kepada siswa sekaligus berkomunikasi dengan orang tua agar membantu mengatur waktu tidur dan membatasi penggunaan gawai di rumah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak memandang keterlambatan semata sebagai pelanggaran disiplin, tetapi sebagai permasalahan yang harus diselesaikan hingga ke akar penyebabnya. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya diajak menaati aturan sekolah, tetapi juga belajar membangun kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Peneguran edukatif juga digunakan untuk mengatasi perilaku siswa yang meniru adegan agresif dari televisi maupun media digital. Guru memahami bahwa siswa sekolah dasar berada pada fase meniru sehingga berbagai tayangan yang mereka lihat sering dianggap layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika terjadi tindakan berkelahi atau perilaku agresif, guru tidak hanya melarang, tetapi memberikan penjelasan mengenai dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap diri sendiri maupun orang lain. Guru juga mengajarkan kepada siswa bahwa tidak semua tayangan di media layak ditiru serta mulai mengenalkan pentingnya bersikap selektif dalam memilih tontonan. Selain memberikan penjelasan, guru meminta siswa yang melakukan kesalahan untuk meminta maaf kepada temannya sebagai bentuk tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya menghentikan tindakan agresif, tetapi juga mengembangkan kemampuan literasi media dan kesadaran moral peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peneguran edukatif yang diterapkan guru PAI memiliki karakter yang humanis karena mengedepankan pendekatan persuasif dibandingkan hukuman. Guru berusaha membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang santun, penuh empati, dan tidak menghakimi. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima nasihat dan memperbaiki perilakunya. Guru memanfaatkan setiap pelanggaran sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai moral, bukan sekadar menegakkan aturan sekolah. Dengan demikian, peneguran menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dan

berkesinambungan, sehingga siswa tidak merasa takut kepada guru, melainkan merasa dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain pendekatan persuasif, guru PAI juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap proses peneguran. Guru tidak hanya menjelaskan benar atau salah berdasarkan aturan sekolah, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran Islam melalui nasihat, ajakan beristighfar, dan penguatan nilai akhlak. Pendekatan religius ini membantu siswa membangun kesadaran internal bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Perubahan perilaku tidak lagi didorong oleh rasa takut terhadap hukuman, tetapi oleh kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan karakter menjadi lebih mendalam karena menyentuh aspek kognitif, emosional, sekaligus spiritual peserta didik.

Keberhasilan peneguran edukatif juga didukung oleh adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Guru secara aktif melibatkan orang tua ketika menghadapi berbagai permasalahan siswa, seperti penggunaan gawai, keterlambatan datang ke sekolah, maupun perilaku yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Melalui komunikasi tersebut, orang tua memperoleh pemahaman mengenai kondisi anak sekaligus diarahkan untuk memberikan pengawasan dan pembinaan yang selaras dengan upaya yang dilakukan sekolah. Sinergi antara guru dan orang tua memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di dua lingkungan utama siswa, sehingga perubahan perilaku dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, peneguran edukatif sebagai implementasi Strategy as Ploy menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri Cikumpa tidak hanya bertindak sebagai penegak disiplin, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memanfaatkan setiap pelanggaran sebagai sarana pendidikan karakter. Pendekatan yang memadukan komunikasi persuasif, penguatan nilai-nilai religius, tindakan edukatif, serta kolaborasi dengan orang tua menjadikan strategi ini mampu membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa secara bertahap. Dalam jangka panjang, strategi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter peserta didik yang lebih disiplin, santun, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era digital dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### ***Penyisipan Pesan Moral Spontan***

Penyisipan pesan moral secara spontan merupakan salah satu implementasi Strategy as Ploy yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan situasi yang berkembang di kelas sebagai sarana pembinaan karakter. Guru tidak sekadar memberikan

nasihat secara langsung, tetapi membaca momentum ketika siswa membahas isu atau peristiwa yang sedang viral di media sosial, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai berbagai fenomena digital, seperti kasus perundungan (bullying) atau penyalahgunaan media sosial, kemudian mengarahkan mereka untuk memahami dampak dari perilaku tersebut serta menghubungkannya dengan nilai empati, tanggung jawab, menjaga lisan, dan etika dalam bermedia digital. Dengan demikian, pesan moral tidak disampaikan secara menggurui, tetapi hadir sebagai bagian dari proses refleksi yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap realitas yang mereka hadapi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mendapat dukungan dari guru, kepala sekolah, maupun siswa. Guru PAI menjelaskan bahwa isu-isu yang sedang ramai di media sosial sering dijadikan bahan diskusi agar siswa dapat menilai sendiri apakah suatu perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk peka terhadap perkembangan isu aktual sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kondisi peserta didik. Sementara itu, siswa mengaku lebih mudah memahami pesan moral ketika dikaitkan dengan peristiwa yang sedang viral karena pembelajaran terasa lebih nyata dan tidak bersifat menggurui. Hal ini menunjukkan bahwa penyisipan pesan moral secara spontan merupakan strategi yang adaptif dan efektif dalam membentuk karakter siswa, karena mampu menghubungkan teori dengan realitas, menumbuhkan kesadaran moral tanpa paksaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi di era digital.

### **Pola Penerapan Secara Konsisten (Strategy as Pattern)**

Strategi as pattern (sebagai pola) dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah diwujudkan melalui pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten, seperti budaya salam, sapa, dan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Strategi ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah perencanaan, tetapi sebagai pola tindakan yang terus diulang hingga menjadi kebiasaan kolektif seluruh warga sekolah. Guru PAI, Bu Nursiyah, menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sengaja dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa mengucapkan salam, berdoa, dan menghormati guru tanpa harus diingatkan. Menurutnya, pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku positif yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bu Yus, yang menegaskan bahwa budaya salam, sapa, dan doa telah menjadi bagian dari karakter sekolah, bukan sekadar program yang bersifat sementara. Pembiasaan tersebut dijalankan oleh seluruh warga sekolah sebagai upaya membentuk siswa yang berakhlak baik serta memiliki kesadaran beribadah sejak usia dini. Dari sisi siswa, Nadia mengungkapkan bahwa kebiasaan tersebut awalnya dilakukan karena diingatkan guru, tetapi lama-kelamaan menjadi refleks ketika bertemu guru maupun sebelum memulai pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi as pattern melalui pembiasaan rutin efektif dalam menginternalisasikan nilai moral dan religius melalui konsistensi, pengulangan, serta dukungan budaya sekolah.

Selain pembiasaan rutin, strategi as pattern juga diwujudkan melalui keteladanan harian yang ditunjukkan oleh guru PAI. Dalam strategi ini, guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai akhlak, tetapi juga memperlihatkan secara langsung perilaku jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas di sekolah. Bu Nursiyah menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, guru berusaha menjadi contoh melalui kedisiplinan datang tepat waktu, berbicara sopan, serta menunjukkan sikap yang baik secara konsisten setiap hari.

Kepala Sekolah, Bu Yus, juga menegaskan bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab menjadi teladan utama bagi siswa. Menurutnya, apabila guru senantiasa menunjukkan perilaku yang baik, siswa akan terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi as pattern tidak hanya diterapkan secara individual oleh guru PAI, tetapi telah menjadi budaya yang didukung oleh seluruh pihak sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Pengaruh keteladanan tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Nadia mengungkapkan bahwa sikap sabar, lembut, dan cara guru memberikan nasihat membuat siswa merasa malu apabila berbicara kasar atau bersikap tidak jujur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perilaku positif yang ditampilkan guru secara berulang mampu membentuk kebiasaan siswa melalui proses meniru atau modeling. Dengan demikian, keteladanan harian menjadi strategi yang efektif dalam membangun karakter karena siswa belajar dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari.

Strategi as pattern berikutnya terlihat pada konsistensi penegakan aturan sekolah, khususnya larangan membawa gawai ke lingkungan sekolah. Aturan tersebut diterapkan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembiasaan disiplin sekaligus upaya menghadapi

tantangan moral di era digital. Penegakan aturan dilakukan setiap hari melalui pengawasan dan pengingat yang terus-menerus sehingga siswa memahami bahwa tata tertib bukan aturan yang dapat ditaati hanya pada waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Bu Nursiyah menjelaskan bahwa konsistensi merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan. Menurutnya, apabila aturan hanya diterapkan sesekali, siswa akan menganggapnya tidak penting dan cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu, guru selalu mengingatkan serta menegakkan aturan yang sama setiap hari, termasuk larangan membawa telepon genggam, agar siswa terbiasa mematuhi tata tertib dan memiliki tanggung jawab terhadap perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bu Yus, yang menyatakan bahwa seluruh warga sekolah harus memiliki komitmen yang sama dalam menegakkan aturan. Pelanggaran tetap diberikan teguran, tetapi dilakukan melalui pendekatan yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Tujuan utama penegakan aturan adalah membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan melalui pembiasaan yang berlangsung secara konsisten sehingga siswa memahami pentingnya menaati aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif siswa, Nadia mengungkapkan bahwa pengawasan dan pengingat yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa akhirnya terbiasa mematuhi aturan sekolah, termasuk larangan membawa telepon genggam. Awalnya masih terdapat siswa yang melanggar, tetapi karena aturan selalu ditegakkan secara konsisten, mereka menjadi lebih disiplin dan enggan mengulangi pelanggaran. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi as pattern melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan konsistensi penegakan aturan berhasil membentuk karakter religius, disiplin, santun, serta bertanggung jawab karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa.

### **Posisi dan Peran Guru PAI (*Strategy as Position*)**

Strategi as position (sebagai posisi) dalam implementasi pendidikan karakter tercermin melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai benteng moral bagi peserta didik di tengah tantangan era digital. Dalam perspektif ini, strategi dipahami sebagai cara individu atau lembaga menempatkan diri pada posisi tertentu agar mampu menghadapi berbagai pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga memosisikan diri sebagai pembimbing, pengarah, pengawas, sekaligus pelindung moral siswa. Posisi tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai

tantangan baru yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, guru dituntut mampu menjadi figur yang memberikan arah serta menjadi penyeimbang terhadap berbagai pengaruh negatif yang muncul dari lingkungan digital.

Perkembangan internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan kemudahan bagi siswa sekolah dasar untuk mengakses informasi tanpa batas. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas, namun di sisi lain juga membuka peluang masuknya berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia maupun nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Siswa usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan karakter sehingga cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat tanpa memiliki kemampuan yang matang untuk menyaring informasi. Oleh karena itu, guru PAI mengambil posisi strategis sebagai pihak yang membantu siswa membedakan perilaku yang layak ditiru dan perilaku yang harus dihindari. Bu Nursiyah menjelaskan bahwa guru harus selalu hadir memberikan arahan moral agar siswa tidak mudah mengikuti berbagai tren negatif yang berkembang di media sosial. Menurut beliau, guru harus terus mengingatkan mana perilaku yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga siswa memiliki pegangan dalam menyikapi perkembangan digital.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak bersikap pasif dan hanya bertindak ketika terjadi pelanggaran, melainkan secara sadar mengambil posisi sebagai pendamping moral yang aktif dalam kehidupan siswa. Peran ini diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bu Yus, yang menegaskan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Menurutnya, derasnya pengaruh dari luar membuat guru harus menjadi benteng moral yang mampu menjaga, mengarahkan, serta memperkuat nilai-nilai positif pada diri siswa. Dari sisi peserta didik, Nadia juga mengungkapkan bahwa guru sering memberikan pengingat ketika terdapat tren atau bahasa yang tidak baik di media sosial agar siswa tidak ikut menirunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memandang guru sebagai sumber arahan sekaligus perlindungan dalam menghadapi berbagai pengaruh digital yang mereka temui setiap hari. Dengan demikian, strategi *as position* dalam bentuk guru sebagai benteng moral berhasil menempatkan guru sebagai penjaga nilai, pengarah perilaku, dan filter utama bagi siswa dalam menghadapi tantangan moral era digital.

Strategi *as position* juga diwujudkan melalui upaya guru PAI membangun otoritas dan kepercayaan sebagai figur yang dihormati oleh siswa. Dalam konteks ini, posisi guru tidak

dibangun berdasarkan kekuasaan semata, melainkan melalui perilaku, komunikasi, dan hubungan interpersonal yang baik sehingga siswa menaruh rasa hormat sekaligus kepercayaan kepada guru. Tantangan moral di era digital menyebabkan siswa sering kali lebih tertarik mengikuti tokoh media sosial dibandingkan mendengarkan nasihat orang dewasa. Oleh karena itu, guru perlu membangun posisi yang kuat agar mampu menjadi figur yang berpengaruh dalam kehidupan siswa. Ketika hubungan kepercayaan telah terbentuk, siswa akan lebih terbuka untuk berdiskusi, menerima arahan, dan menjadikan guru sebagai tempat meminta solusi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi. Posisi tersebut menjadi modal penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena nasihat moral akan lebih mudah diterima apabila disampaikan oleh sosok yang dipercaya.

Pembangunan otoritas tersebut dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan penuh keteladanan. Guru PAI berusaha menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang santun, sikap sabar, perhatian terhadap kondisi peserta didik, serta cara memberikan teguran yang tidak merendahkan. Bu Nursiyah menjelaskan bahwa siswa cenderung lebih mudah menerima nasihat apabila mereka merasa nyaman dan percaya kepada gurunya. Oleh sebab itu, beliau berusaha mendengarkan cerita siswa, memberikan arahan dengan bahasa yang baik, serta menghindari pendekatan yang bersifat menghakimi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru secara sadar menempatkan dirinya sebagai figur yang dekat dengan siswa sehingga proses pembinaan moral berlangsung secara lebih efektif. Kepercayaan yang dibangun melalui hubungan emosional tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya pengaruh moral guru terhadap perilaku siswa.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Bu Nining yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjaga ucapan dan perilaku karena seluruh sikap guru akan diamati oleh siswa. Kepala Sekolah, Bu Yus, juga menegaskan bahwa guru harus memiliki kewibawaan sekaligus kedekatan dengan siswa agar nasihat yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dari sisi siswa, Nadia mengungkapkan bahwa dirinya lebih mudah menerima nasihat apabila guru menyampaikannya dengan lembut, sabar, dan penuh perhatian. Ia juga mengakui bahwa guru yang baik akan lebih dihormati sehingga setiap arahan yang diberikan cenderung diikuti oleh siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *as position* dalam membangun otoritas dan kepercayaan berhasil menempatkan guru sebagai figur moral yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Otoritas tersebut lahir bukan karena jabatan formal, melainkan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan hubungan emosional yang harmonis antara guru dan siswa.

Strategi as position selanjutnya tampak pada upaya sekolah menempatkan diri sebagai lingkungan yang mampu menjaga dan memperkuat nilai-nilai moral di tengah derasnya pengaruh lingkungan luar. Sekolah memosisikan dirinya sebagai ruang yang aman bagi perkembangan karakter siswa melalui budaya religius, aturan disiplin, pembiasaan positif, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Posisi ini menjadi sangat penting karena siswa pada era digital tidak hanya belajar dari guru dan keluarga, tetapi juga memperoleh pengaruh dari internet, media sosial, permainan daring, dan lingkungan pergaulan yang sangat luas. Banyak informasi yang mereka akses belum tentu sesuai dengan usia maupun nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang mampu menjadi penyeimbang sekaligus pelindung terhadap berbagai pengaruh negatif tersebut sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan moral mereka.

Dalam pelaksanaannya, sekolah membangun budaya yang berbeda dengan lingkungan luar melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti salam, doa bersama, penghormatan kepada guru, penggunaan bahasa yang santun, serta penerapan aturan disiplin secara konsisten. Bu Nursiyah menjelaskan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang memberikan pengaruh positif sehingga siswa tetap terbiasa dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama meskipun di luar sekolah mereka menghadapi berbagai pengaruh negatif. Menurut beliau, suasana sekolah sengaja dirancang agar siswa memiliki pegangan moral yang kuat melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian teori di dalam kelas. Dengan demikian, sekolah tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara nyata oleh seluruh warga sekolah.

Kepala Sekolah, Bu Yus, menambahkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi lingkungan yang lebih terarah dibandingkan lingkungan luar karena perilaku siswa tidak dapat sepenuhnya diawasi ketika berada di rumah maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah menerapkan berbagai kebijakan seperti pembatasan penggunaan gawai, penguatan budaya religius, pengawasan interaksi antarsiswa, serta komunikasi yang intensif antara guru dan peserta didik. Dari sisi siswa, Nadia mengungkapkan bahwa suasana sekolah membuat dirinya lebih terbiasa berbicara sopan, memberi salam kepada guru, serta memahami perbedaan antara perilaku yang baik dengan berbagai tren yang sering ditemui di media sosial. Ia juga mengakui bahwa guru selalu memberikan arahan ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi as position melalui sinergi lingkungan berhasil menempatkan sekolah sebagai ruang pembentukan

karakter yang mampu melindungi siswa dari pengaruh negatif era digital sekaligus memperkuat internalisasi nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

### **Cara Pandang atau Perspektif Guru PAI (*Strategy as Prerspective*)**

Strategi as perspective (sebagai perspektif) dalam implementasi pendidikan karakter tercermin dari cara pandang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meyakini bahwa nilai-nilai Islam merupakan fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era digital. Dalam konsep ini, strategi tidak hanya dimaknai sebagai langkah atau tindakan, tetapi sebagai keyakinan mendasar yang menjadi landasan dalam menentukan arah kebijakan dan praktik pendidikan. Guru PAI memandang bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar terhadap perilaku siswa sekolah dasar, sehingga pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi akademik. Sebaliknya, pembentukan akhlak harus menjadi tujuan utama yang berjalan seiring dengan proses pembelajaran. Perspektif tersebut mendorong guru untuk selalu mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai aktivitas di sekolah sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki pegangan moral dalam menghadapi perkembangan zaman.

Pandangan tersebut terlihat dari keyakinan Bu Nursiyah bahwa penguatan dasar agama menjadi kunci agar siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik di tengah derasnya pengaruh media sosial dan internet. Menurut beliau, pendidikan agama tidak boleh berhenti pada kemampuan siswa menjawab soal atau memahami teori, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti pembiasaan doa bersama, budaya salam, sopan santun, dan penghormatan kepada guru menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai Islam. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki perspektif yang menempatkan agama sebagai pedoman hidup sekaligus solusi terhadap berbagai persoalan moral yang dihadapi siswa. Dengan demikian, setiap strategi yang diterapkan di sekolah selalu diarahkan untuk membentuk karakter religius yang mampu menjadi benteng dalam menghadapi tantangan era digital.

Perspektif tersebut juga diperkuat oleh Kepala Sekolah, Bu Yus, yang menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar siswa memiliki pegangan dalam bersikap. Menurutnya, seluruh program sekolah pada dasarnya diarahkan untuk membangun akhlak Islami melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap sesama. Dari sisi siswa, Nadia mengungkapkan

bahwa guru sering mengingatkan pentingnya menjaga sikap, berbicara dengan sopan, serta menghormati orang lain karena hal tersebut merupakan bagian dari ajaran agama. Nadia juga menyadari bahwa agama tidak hanya dipelajari melalui buku pelajaran, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa perspektif guru mengenai pentingnya nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam pemahaman siswa sehingga pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selain memiliki visi pendidikan karakter yang kuat, strategi as perspective juga terlihat dari pola pikir adaptif guru PAI dalam menyikapi perkembangan teknologi digital. Guru memandang bahwa teknologi bukan semata-mata ancaman bagi pembentukan moral siswa, tetapi juga merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran apabila digunakan secara bijaksana. Perspektif ini menunjukkan bahwa guru tidak memilih untuk menolak perkembangan teknologi, melainkan berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai karakter. Mengingat siswa sekolah dasar telah akrab dengan penggunaan gawai, internet, dan media sosial, guru menyadari bahwa pendekatan yang hanya berisi larangan tidak lagi memadai. Sebaliknya, siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab serta memahami manfaat dan risiko yang menyertainya.

Bu Nursiyah menjelaskan bahwa teknologi pada dasarnya memiliki banyak manfaat apabila digunakan sesuai dengan tujuan yang benar. Menurut beliau, internet dapat menjadi sumber belajar yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, termasuk memperdalam pemahaman agama dan mencari informasi yang positif. Oleh karena itu, guru lebih memilih mendampingi siswa dalam menggunakan teknologi daripada sekadar melarang penggunaannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi as perspective dibangun atas keyakinan bahwa pendidikan moral harus mampu berjalan berdampingan dengan perkembangan teknologi. Guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan siswa agar memanfaatkan media digital secara sehat, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga teknologi dapat menjadi sarana pengembangan karakter, bukan sumber penyimpangan perilaku.

Pandangan adaptif tersebut didukung oleh Kepala Sekolah, Bu Yus, yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari sehingga sekolah harus mampu menyikapinya secara bijaksana. Sekolah juga memanfaatkan berbagai media digital sebagai bagian dari proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik mengikuti

kegiatan belajar. Dari sisi siswa, Nadia mengungkapkan bahwa guru sering mengingatkan agar telepon genggam dan internet digunakan untuk belajar atau mencari informasi yang bermanfaat, bukan untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Bahkan, guru sesekali memberikan contoh video atau materi pembelajaran yang dapat diakses melalui internet sehingga siswa memahami bahwa teknologi memiliki banyak manfaat apabila digunakan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif adaptif guru berhasil membentuk cara pandang siswa yang lebih positif terhadap penggunaan teknologi.

Strategi *as perspective* selanjutnya tampak pada filosofi kepedulian yang menjadi dasar guru PAI dalam membimbing siswa. Guru memandang bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, pengalaman, dan kebutuhan emosional yang berbeda sehingga pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui aturan atau hukuman. Perspektif ini menekankan pentingnya pendekatan yang humanis, empatik, dan penuh perhatian dalam menghadapi berbagai perilaku siswa di era digital. Guru meyakini bahwa kesalahan yang dilakukan siswa sering kali bukan semata-mata karena kenakalan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, media sosial, maupun kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh sebab itu, guru memilih untuk memahami penyebab perilaku siswa sebelum memberikan arahan atau teguran sehingga proses pembinaan moral dapat berlangsung secara lebih efektif.

Bu Nursiyah menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah menerima bimbingan apabila diperlakukan dengan sabar dan penuh perhatian. Menurut beliau, pendekatan yang terlalu keras justru membuat siswa merasa takut dan enggan terbuka kepada guru. Sebaliknya, komunikasi yang lembut dan penuh empati akan mendorong siswa untuk lebih jujur, terbuka, serta bersedia memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan. Kepala Sekolah, Bu Yus, juga menegaskan bahwa setiap anak memiliki karakter dan persoalan yang berbeda sehingga guru harus mampu memahami kondisi tersebut sebelum mengambil tindakan. Pendidikan karakter, menurut beliau, bukan hanya tentang menegakkan aturan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang hangat agar siswa merasa dihargai, dibimbing, dan diperhatikan dalam proses perkembangannya.

Dari perspektif siswa, Nadia mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih nyaman menerima nasihat ketika guru menyampaikannya dengan cara yang lembut dan tidak menghakimi. Sikap perhatian dan kepedulian guru membuat siswa tidak merasa takut untuk bercerita mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa filosofi kepedulian tidak hanya membantu membentuk perilaku yang lebih baik, tetapi

juga menciptakan rasa aman, nyaman, dan percaya antara guru dan siswa. Dengan demikian, strategi as perspective dalam bentuk visi pendidikan karakter, pola pikir adaptif terhadap teknologi, dan filosofi kepedulian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki cara pandang yang komprehensif dalam menghadapi tantangan moral era digital. Perspektif tersebut menjadi landasan bagi seluruh tindakan pendidikan yang dilakukan sehingga pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada terbentuknya peserta didik yang religius, berakhlak mulia, mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta memiliki kepekaan sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

### **Analisis Hasil Penelitian**

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Alfred D. Chandler Jr.***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya mengatasi tantangan moral peserta didik yang dipengaruhi oleh media digital, seperti kebiasaan berkata kasar, perilaku agresif akibat meniru adegan kekerasan, saling mengejek antarteman, serta menurunnya disiplin belajar karena kecanduan permainan daring. Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak, kemudian melaksanakan berbagai tindakan melalui pembiasaan, pemberian nasihat, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua. Temuan tersebut sejalan dengan teori Chandler yang menekankan pentingnya penetapan tujuan, tindakan strategis, dan pemanfaatan sumber daya. Namun, teori ini belum mampu menjelaskan perubahan strategi guru yang berlangsung secara dinamis sesuai dengan perkembangan perilaku peserta didik.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Kenneth R. Andrews***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengambil berbagai keputusan untuk mengatasi tantangan moral peserta didik, seperti menetapkan aturan penggunaan gawai, memberikan pembiasaan perilaku santun, dan melakukan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Andrews yang memandang strategi sebagai pola keputusan yang diwujudkan melalui kebijakan dan program. Namun, teori ini lebih menitikberatkan pada proses pengambilan keputusan sehingga belum menjelaskan bagaimana strategi tersebut berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Michael Porter***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berupaya menciptakan pembelajaran yang menarik melalui pemanfaatan media digital yang positif, penyampaian materi yang kontekstual, serta penguatan nilai-nilai keislaman agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan konsep diferensiasi yang

dikemukakan Porter, yaitu menciptakan keunggulan melalui inovasi. Namun, teori Porter berorientasi pada pencapaian keunggulan kompetitif sehingga kurang mampu menjelaskan tujuan pembentukan moral yang menjadi fokus penelitian ini.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Fred R. David***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI terlebih dahulu mengidentifikasi berbagai permasalahan moral peserta didik, kemudian merancang strategi pembelajaran, melaksanakan pembiasaan karakter, serta melakukan evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa. Temuan tersebut sesuai dengan teori David yang menjelaskan bahwa strategi terdiri atas tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi. Akan tetapi, teori ini masih menempatkan strategi sebagai proses manajerial sehingga belum menggambarkan strategi yang berkembang secara fleksibel sesuai dengan situasi pembelajaran.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr.***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mempertimbangkan berbagai faktor lingkungan, seperti pengaruh media sosial, kebiasaan penggunaan gawai di rumah, dan lingkungan pergaulan peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori Pearce dan Robinson yang menekankan pentingnya analisis lingkungan sebelum menyusun strategi. Namun demikian, teori ini belum menjelaskan secara rinci kreativitas guru dalam menyesuaikan strategi dengan kondisi peserta didik yang terus berubah.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Wheelen dan J. David Hunger***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan identifikasi terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi moral peserta didik, kemudian menyusun strategi pembelajaran, melaksanakan pembinaan karakter, serta mengevaluasi perubahan perilaku siswa. Temuan tersebut sesuai dengan teori Wheelen dan Hunger yang menjelaskan tahapan pemindaian lingkungan, formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Namun, teori ini belum mampu menggambarkan strategi yang berkembang secara spontan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Robert S. Kaplan dan David P. Norton***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI tampak dari mulai berkurangnya perilaku berkata kasar, meningkatnya kesopanan peserta didik, serta adanya kerja sama yang lebih baik antara guru dan orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital. Temuan tersebut sesuai dengan konsep Balanced Scorecard yang menekankan pentingnya evaluasi keberhasilan strategi dari berbagai perspektif. Akan tetapi, teori ini lebih

berorientasi pada pengukuran hasil sehingga kurang menjelaskan proses penyusunan strategi yang dilakukan guru.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Richard P. Rumelt***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI terlebih dahulu mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan moral yang dialami peserta didik, seperti berkata kasar, perilaku agresif, saling mengejek, dan kecanduan permainan daring. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru menetapkan kebijakan pembelajaran dan melaksanakan berbagai tindakan berupa pembiasaan karakter, keteladanan, nasihat, serta kerja sama dengan orang tua. Temuan ini sesuai dengan teori Rumelt yang menekankan diagnosis masalah, kebijakan penuntun, dan tindakan yang selaras. Meskipun demikian, teori ini belum menjelaskan evaluasi strategi secara mendalam.

#### ***Analisis Hasil Penelitian berdasarkan Teori Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta karakteristik peserta didik. Berbagai masukan tersebut diwujudkan dalam tindakan strategis melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan sehingga menghasilkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori Hitt, Ireland, dan Hoskisson yang menjelaskan hubungan antara input, tindakan strategis, dan hasil. Namun, teori ini masih bersifat umum sehingga belum menggambarkan bentuk strategi guru secara lebih spesifik.

#### **Faktor Pendukung (Facilitating Condition)**

##### ***Komitmen Pimpinan Sekolah***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan strategi guru PAI menghadapi tantangan moral siswa di era digital. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan arah kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dukungan pimpinan sekolah terlihat dari adanya perhatian terhadap kegiatan pembinaan moral dan pembiasaan religius yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memberikan ruang dan dukungan terhadap program-program pembiasaan moral yang dilakukan guru PAI, seperti kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, pembiasaan salam dan sopan santun, pembinaan tata krama siswa, serta kegiatan ibadah rutin di sekolah. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab guru PAI semata, tetapi menjadi bagian dari visi pendidikan sekolah secara keseluruhan. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menjaga

lingkungan sekolah agar tetap kondusif dan religius sehingga siswa terbiasa hidup dalam suasana yang mendukung pembentukan karakter. Lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan religius membantu siswa lebih mudah memahami norma sosial dan nilai moral yang diterapkan di sekolah.

Komitmen pimpinan sekolah juga terlihat dalam upaya memberikan perhatian terhadap berbagai perubahan perilaku siswa akibat perkembangan era digital. Kepala sekolah memahami bahwa tantangan moral saat ini semakin kompleks karena pengaruh media sosial dan budaya digital sangat kuat memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan dukungan kepada guru untuk terus melakukan pembinaan karakter secara aktif dan kontekstual.

Dengan adanya dukungan pimpinan sekolah, guru PAI menjadi lebih mudah menjalankan strategi pembelajaran moral karena terdapat kesamaan visi antara guru dan pihak sekolah dalam menjaga karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan moral sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan sekolah yang memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter.

### ***Kapasitas dan Kerja Sama Lingkungan Sekolah***

Keberhasilan strategi guru PAI juga didukung oleh kapasitas lingkungan sekolah dan kerja sama antarwarga sekolah dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral di SD Negeri Cikumpa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya sosial yang dibangun bersama oleh seluruh guru dan lingkungan sekolah.

Guru kelas, guru mata pelajaran lain, serta tenaga pendidik lainnya ikut berperan dalam menjaga perilaku siswa dan membiasakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kerja sama tersebut terlihat dari kebiasaan seluruh guru dalam mengingatkan siswa untuk berbicara sopan, menjaga kebersihan, menghormati guru, mematuhi aturan sekolah, dan menjaga hubungan baik dengan teman.

Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter membantu siswa memperoleh pengalaman moral secara terus-menerus. Ketika seluruh lingkungan sekolah memberikan contoh perilaku yang baik dan konsisten, siswa akan lebih mudah menyesuaikan perilaku mereka dengan norma yang berlaku di sekolah. Selain itu, budaya sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam mendukung strategi pembinaan moral siswa. Kegiatan rutin seperti doa bersama, pembiasaan salam, pembacaan doa sebelum belajar, dan pembinaan tata krama menciptakan suasana sosial yang memperkuat nilai moral siswa.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa menjadikan perilaku positif sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama lingkungan sekolah juga terlihat ketika guru saling berkomunikasi mengenai perkembangan perilaku siswa. Jika terdapat siswa yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang akibat pengaruh media digital, guru akan saling bekerja sama untuk melakukan pembinaan agar perilaku tersebut tidak berkembang lebih jauh.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan secara individual oleh guru PAI saja, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh lingkungan sekolah sebagai komunitas moral yang mendukung perkembangan siswa.

### ***Komitmen Guru PAI sebagai Pelaksana Strategi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru PAI menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan strategi menghadapi tantangan moral siswa di era digital. Guru PAI tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan sosial, dan pendamping emosional bagi siswa.

Komitmen guru terlihat dari kesungguhan mereka dalam melakukan pembinaan karakter siswa secara konsisten. Guru tidak hanya memberikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, dan pengawasan terhadap perilaku siswa.

Guru PAI juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perubahan perilaku siswa akibat pengaruh media digital. Ketika menemukan siswa yang mulai meniru bahasa kasar, perilaku tidak sopan, atau tren negatif dari internet, guru segera memberikan pembinaan dan arahan secara langsung. Guru berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa agar pembinaan moral tetap relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru juga terus melakukan refleksi dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan. Guru memahami bahwa perkembangan era digital membuat perilaku siswa terus berubah sehingga pendekatan pembelajaran moral tidak bisa dilakukan secara monoton. Oleh karena itu, guru berusaha menggunakan metode yang lebih kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Komitmen guru juga terlihat dari kesabaran dan konsistensi mereka dalam membimbing siswa. Guru menyadari bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses panjang dan pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, guru tetap berusaha memberikan arahan dan penguatan moral meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembinaan siswa.

### ***Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial***

Dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pengawasan dan pembiasaan moral di rumah cenderung lebih mudah mempertahankan perilaku positif yang diajarkan di sekolah.

Kerja sama antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan pendidikan moral antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Ketika orang tua mendukung program pembinaan karakter di sekolah, siswa akan memperoleh penguatan nilai secara konsisten sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih efektif.

Dalam konteks era digital, peran orang tua menjadi semakin penting karena sebagian besar penggunaan gawai dan akses internet siswa terjadi di rumah. Orang tua yang aktif mengawasi penggunaan media digital anak dapat membantu mencegah siswa terpapar konten negatif yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka. Selain itu, lingkungan sosial yang positif juga membantu siswa mempertahankan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa berada di lingkungan yang mendukung nilai agama, kesopanan, dan disiplin, mereka akan lebih mudah menjaga karakter dan menghindari perilaku negatif. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh dukungan lingkungan yang sama sehingga guru sering kali harus bekerja lebih keras dalam membina siswa yang kurang mendapatkan pengawasan moral di rumah.

### **Faktor Penghambat (Impending Condition)**

#### ***Kompleksitas Tantangan Moral di Era Digital***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan moral siswa di era digital memiliki tingkat kompleksitas yang sangat tinggi. Siswa saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka memperoleh berbagai informasi, budaya, dan perilaku secara cepat tanpa batasan yang jelas.

Media sosial, video internet, permainan daring, dan budaya viral memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Banyak siswa mulai meniru bahasa kasar, gaya bicara, maupun perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa memahami dampaknya. Kondisi tersebut membuat proses pembinaan moral menjadi lebih sulit karena guru tidak hanya menghadapi pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga pengaruh budaya digital global yang sangat kuat. Selain itu, perkembangan tren digital yang sangat cepat membuat guru harus terus beradaptasi dengan perubahan perilaku siswa. Tantangan moral

yang muncul saat ini bisa berbeda dengan tantangan pada masa sebelumnya sehingga strategi pembelajaran moral harus terus diperbarui agar tetap relevan.

### ***Keterbatasan Pengawasan dan Sumber Daya***

Salah satu hambatan terbesar dalam pembinaan moral siswa adalah keterbatasan pengawasan penggunaan teknologi di luar lingkungan sekolah. Guru tidak dapat mengontrol secara penuh aktivitas digital siswa ketika berada di rumah atau di lingkungan luar sekolah. Kurangnya pengawasan penggunaan gawai menyebabkan beberapa siswa bebas mengakses konten yang tidak sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal tersebut memengaruhi perilaku, bahasa, dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter. Pembentukan moral membutuhkan pembiasaan dan pengawasan yang berlangsung terus-menerus, sementara waktu pembelajaran formal di sekolah memiliki batas tertentu. Guru juga menghadapi keterbatasan tenaga dan sumber daya dalam melakukan pembinaan moral secara lebih intensif kepada seluruh siswa karena setiap siswa memiliki karakter dan permasalahan yang berbeda-beda.

### ***Keterbatasan Fasilitas Sekolah***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah turut memengaruhi efektivitas strategi pembinaan moral siswa. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah belum tersedianya fasilitas ibadah yang memadai untuk mendukung kegiatan pembiasaan religius siswa. Kondisi tersebut membuat beberapa kegiatan pembiasaan keagamaan tidak dapat berjalan secara optimal, terutama ketika cuaca tidak mendukung. Padahal, kegiatan religius menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan disiplin moral siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran juga membuat guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan pendidikan moral yang sesuai dengan perkembangan era digital.

### ***Pengaruh Lingkungan dan Perubahan Sosial***

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat menjadi hambatan besar dalam pembentukan karakter siswa. Budaya digital yang berkembang di media sosial sering menghadirkan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih mudah terpengaruh oleh figur media sosial dibandingkan nasihat guru atau orang tua. Mereka cenderung mengikuti tren populer tanpa mempertimbangkan dampak moralnya. Selain itu, lingkungan pergaulan di luar sekolah juga memengaruhi perilaku siswa. Ketika siswa berada di lingkungan yang kurang

mendukung pembentukan karakter, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah menjadi lebih sulit dipertahankan. Oleh karena itu, guru PAI harus terus memperkuat strategi pembinaan moral agar siswa memiliki pegangan nilai yang kuat di tengah perubahan sosial dan pengaruh era digital yang terus berkembang.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan moral siswa di SD Negeri Cikumpa. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, dan berbagai konten digital tidak hanya membawa manfaat bagi proses pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan berupa menurunnya kesopanan dalam berkomunikasi, rendahnya kedisiplinan, kecenderungan meniru perilaku negatif di media sosial, berkurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap gawai. Kondisi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berperan lebih luas, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi yang komprehensif berdasarkan lima dimensi strategi Mintzberg, yaitu plan, ploy, pattern, position, dan perspective. Pada aspek plan, guru mengintegrasikan nilai-nilai etika digital, tanggung jawab, disiplin, dan kesopanan ke dalam perencanaan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Pada aspek ploy, guru menggunakan pendekatan persuasif melalui teguran edukatif, pembinaan, diskusi moral, dan kegiatan religius untuk menyelesaikan permasalahan moral siswa secara situasional dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis mereka.

Strategi pattern diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, seperti budaya salam, doa bersama, penggunaan bahasa yang santun, dan penerapan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai moral menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri siswa. Pada strategi position, guru memosisikan diri sebagai teladan, pembimbing, sekaligus benteng moral yang memberikan arahan dan penguatan karakter agar siswa mampu menghadapi pengaruh negatif era digital. Sementara itu, strategi perspective menunjukkan bahwa guru memiliki cara pandang yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru tidak memandang teknologi sebagai ancaman semata, melainkan sebagai realitas yang harus disikapi secara bijaksana melalui penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya

ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, memberikan keteladanan, membangun pembiasaan positif, serta membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang diterapkan secara terencana, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai religius mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital serta mendukung terbentuknya peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Buku :

- Chandler, A. D., Jr. (1962). *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise*. MIT Press.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson Education.
- Hitt, M. A., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. *Strategic Management: Competitiveness and Globalization*. (2020). *Strategic management: Competitiveness and globalization* (13th ed.). Cengage Learning.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business School Press.
- Michael A. Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson, *Strategic Management: Competitiveness and Globalization: Concepts and Cases*, 12th ed. (Boston: Cengage Learning, 2017).
- Mintzberg, H. *The Rise and Fall of Strategic Planning*. (1994). *The rise and fall of strategic planning*. Free Press.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. *Strategy Safari*. (2009). *Strategy safari: A guided tour through the wilds of strategic management* (2nd ed.). Free Press.
- Pahleviannur, M. R., et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pearce, J. A., II, & Robinson, R. B., Jr. (2013). *Strategic Management: Planning for Domestic & Global Competition* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Puyt, R. W., Antoniou, P. H., & Caputo, A. (2024). The Ansoff archive: Revisiting Ansoff's legacy and the holistic approach to strategic management. *Strategic Change*, 33(6).
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*.

New York, NY: Free Press.

Richard P. Rumelt, *Good Strategy Bad Strategy: The Difference and Why It Matters* (New York: Crown Business, 2011).

Setiyani, A., et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (2026). Metodologi penelitian kualitatif. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Sunhaji. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. (2022). Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. Zahira Media Publishing.

Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability* (13th ed.). Pearson.

Whittington, R. *What Is Strategy—and Does It Matter?*. (2017). What is strategy—and does it matter? (2nd ed.). Cengage Learning.

Jurnal:

Agustini, D., & Muhammad, A. I. (2025). Mengatasi anak “kids zaman now”: Pengaruh media sosial di era globalisasi terhadap anak. *Al Haziq: Journal of Community Service*.

Amri, C., & Kurniawan, D. (2023). Strategi belajar & pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bahasa. *Journal of Student Research*, 1(1).

Ariwibowo, A. F., Afiff, A. Z., Rachmawati, R., & Kusumastuti, R. D. (2024). Boundary spanning activities and resource orchestration as microfoundations of dynamic capability: A systematic literature review. *Journal of Management History*, 30(4).

Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50.

Chiu, T. K. F. (2021). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers & Education*, 171.

Crittenden, V. L., Biel, I. K., & Lovely, W. A. (2023). Embracing digitalization: Student learning and strategic adaptation in education. *Strategic Organization*, 21(3).

Faizah, U. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Salam Institute Islamic Studies*, 2(2).

Fauzi, A. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).

Fitri, Y. E., & Hidayatulloh, A. (2023). Pengukuran Kinerja berdasarkan Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan Balance ScoreCard (Studi Kasus PT. X di Yogyakarta). *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 7(2).

- Hidayah, N., Fadhilah, R., & Ma'arif, M. A. (2021). Habituation as a strategy for character building in elementary education. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3).
- Hortega, A., et al. (2024). Revisiting the intellectual legacy of H. Igor Ansoff: A critical analysis of his contributions and their impact on the evolution of strategic management. *Strategic Change*.
- Imawanty, I., & Hidayat, R. (2023). Balanced Scorecard (BSC) sebagai Strategi: Studi Kasus Implementasi BSC pada Organisasi Pendidikan. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(4).
- Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk pola pikir digital, computational thinking, berbasis teknologi informasi pada pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 6(1).
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi. (2025). The Role of Character Education in Elementary Schools in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1)
- Mintzberg, H. (1978). Patterns in strategy formation. *Management Science*, 24(9).
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic Education Teachers Strategies for Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values in the Society 5.0 Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Permana, D., Rahman, A., & Wildan, D. (2025). Landasan teori pendidikan karakter dalam perspektif teori perkembangan moral, kognitif, dan sosial. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Putra, E. H. (2023). Rencana strategis pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rahmadani, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literatur kualitatif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1).
- R. I., E. W., Farhanillah, N., & Affandi, A. (2025). Evaluasi pembelajaran karakter di sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9).
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1).
- Riyani Mar'atussolihah, & Marudin. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam

menangani tantangan moral siswa di era digital. *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*.

- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Religious Character in the Digital Era: A Case Study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Rohman, A., & Susanto, H. (2022). Perspektif strategi dalam pendidikan Islam: Tinjauan teoretis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rosfiani, O., Sukmana, B., Andri, E., Sukma, D., & Saidah, M. (2025). Tantangan dan Solusi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Era Digital. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1).
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6).
- Sobari, S., & Rifai, M. (2024). Implementasi Balanced Scorecard untuk Pengukuran dan Peningkatan Kinerja dalam Organisasi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities. *Long Range Planning* 51(1).
- Thaariq, M., Pratama, R., & Wahyudin, M. I. (2024). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di Pondok Pesantren Perguruan Tinggi Madani Yogyakarta. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(2).
- Wasliman, I., Lidiawati, L., Lastriyani, I., & Fitriyani, I. F. (2023). Analisis Kinerja dengan Menggunakan Pendekatan Balance Scorecard sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Sekolah. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11).
- Whittington, R., Cailluet, L., & Yakis-Douglas, B. (2021). Opening strategy: Evolution of a precarious profession. *Long Range Planning*, 54(3).
- Wibowo, A., Suyitno, S., & Supriyanto, A. (2022). Character education strategy in the digital era: A systematic literature review. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3).
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2).
- Wijaya, T., & Khotimah, K. (2024). Taktis dan adaptif: Strategi guru PAI dalam menghadapi perubahan teknologi pendidikan. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah*

Ibtidaiyah, 14(1).

Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).

Website:

Sumber:Kemendikdasmen

<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20228655>

[https://www.google.com/search?client=mobilesearchapp&sca\\_esv=801e17b771fc7d41&bih=848&biw=414&channel=iss&cs=0&hl=id&rlz=1MDAPLA\\_idID1053ID1053&v=419.4.905781065&sxsrf=ANbL-n4yei-fst56b1rUIp0FKNUv4cXZNg%3A1778309160342&kgmid=%2Fg%2F1pzwwbyyv&q=SD%20Negeri%20Cikumpa&shem=rimsouwouoe&shndl=30&source=sh%2Fx%2Floc%2Fact%2Fm1%2F5&kgs=7fc8a7a864e357a3](https://www.google.com/search?client=mobilesearchapp&sca_esv=801e17b771fc7d41&bih=848&biw=414&channel=iss&cs=0&hl=id&rlz=1MDAPLA_idID1053ID1053&v=419.4.905781065&sxsrf=ANbL-n4yei-fst56b1rUIp0FKNUv4cXZNg%3A1778309160342&kgmid=%2Fg%2F1pzwwbyyv&q=SD%20Negeri%20Cikumpa&shem=rimsouwouoe&shndl=30&source=sh%2Fx%2Floc%2Fact%2Fm1%2F5&kgs=7fc8a7a864e357a3)